

BAB I

PENDAHULUAN

Perdagangan pada masa sekarang ini merupakan salah satu kegiatan penting dalam hubungan internasional. Di dalamnya terdapat aktifitas ekspor dan impor yang volume dapat mengindikasikan sukses atau tidaknya suatu negara memasuki tatanan ekonomi dunia. Cina dan perdagangan merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Cina merupakan salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menguasai perdagangan internasional. Kemajuan ekonomi Cina semakin nampak setelah pembaharuan pada tahun 1979, dan sejak saat itu Cina mengalihkan perhatian pada peningkatan ekspor serta persaingan produk ekspor, tepatnya setelah mengalami kegagalan ekonomi yang dramatis, pada awal 1960-an dengan model lima sektornya (“*five-sector model*”).¹

Pola perdagangan internasional Cina dewasa ini menunjang perkembangan interdependensi ekonomi global. Setelah terisolasi dari hampir di seluruh pasar dunia selama seperempat abad, perdagangan Cina tumbuh pesat sejak normalisasi hubungan dengan negara barat. Hal ini membantu Cina untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Sebagai bukti nyata adalah bahwa cadangan devisa Cina merupakan terbesar kedua setelah Jepang. Secara ekonomi, volume perdagangan Cina tumbuh setiap periodenya, sehingga membantu *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat dengan cepat.

¹ David Bonavia, *Cina dan Masyarakatnya* (terj. Dede Oetomo), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hal. 174

Penguasaan produk-produk Cina di pasar internasional dapat menjadi indikator keberhasilan Cina menaklukkan pasar dunia. Akan tetapi, keberhasilan ekonomi Cina tidak berjalan dengan mulus seperti yang diharapkan. Beberapa waktu terakhir timbul tuduhan dari berbagai negara mengenai ketidakamanan produk Cina yang dipasarkan. Pada akhirnya, hal ini memicu pelarangan impor produk Cina di beberapa negara. Oleh karenanya penulis berusaha untuk dapat menjelaskan mengenai kasus ini dengan mengambil judul “*Kebijakan Pemerintah Cina dalam Memperbaiki Citra Produk Dagangnya di Mata Internasional (Studi Kasus : Pelarangan Produk Asal Cina Oleh Beberapa Negara)*”.

A. Latar belakang Masalah

Pada hubungan internasional, kekuasaan hanya dihubungkan dengan konflik dan kesiagaan militer. Padahal yang menjadi interaksi utama antara pemerintah dan antar bangsa adalah ekonomi.² Ekonomi-politik internasional dapat mengartikannya sebagai interaksi global antara politik dan ekonomi “.....Pada gilirannya hal itu dapat merombak sistem politik, sekaligus membentuk struktur hubungan ekonomi yang baru. Jadi, dinamika hubungan internasional di zaman modern pada pokoknya merupakan fungsi interaksi timbal-balik antara ekonomi dan politik”.³

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktifitas di dalam ekonomi politik internasional, yaitu lalu lintas barang dari satu negara ke negara lain yang

² Walter S. Jones (Trj), *Logika Hubungan Internasional Kekuasaan Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia 2*, (Jakarta,: PT Gramedia, 1993), hal. 223

³ Robert Gilpin, *US Power and the Multinational Corporation* , (New York: Basic Book, 1975), hal. 21-22

lebih dikenal dengan istilah *ekspor* dan *impor*. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi merupakan alasan yang paling penting yang dapat menggalakkan perdagangan luar negeri di antara berbagai negara.⁴ Oleh karenanya, kehebatan dalam perdagangan internasional yang oleh umum dipandang sebagai sumber kekayaan, ternyata dapat menjadi sebuah sumber ketegangan, seperti yang tercermin dalam frasa “pengejaran kekuasaan dan kekayaan”, yang pada dasarnya berarti “persaingan”.

Di era globalisasi seperti saat ini, peran perdagangan internasional sangat penting. Sehingga penguasaan produk di pasar internasional akan menentukan kesuksesan suatu negara dalam menguasai pasar global. Salah satu negara yang saat ini menguasai pasar adalah Cina. Produk-produk buatan Cina hampir membanjiri pasar perdagangan internasional. Penguasaan produk Cina di pasar internasional pada saat ini, menjadikannya sebagai motor penggerak perekonomian Cina. Tidaklah mengherankan apabila Cina menjadi pedagang terbesar keempat di dunia. Dalam konteks itu, Cina berada pada urutan keempat setelah Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang.

Menjamurnya produk Cina di pasar internasional tidak lepas dari harga produknya yang dapat bersaing dengan pasar, dan bahkan cenderung lebih murah dari produk sejenis yang ditawarkan dan diproduksi oleh negara lain. Faktor penyebab murahnya produk Cina adalah *pertama* banyaknya tenaga murah di Cina. Pekerja pabrik di Cina biasanya hanya dibayar dengan 50 sen – 1 dollar AS per jam (rata-rata 0, 86 dollar), bandingkan dengan Meksiko yang besarnya 2

⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 347

dollar - 2,5 dollar dan di Amerika yang sebesar 8,5 dollar – 20 dollar. *Kedua*, dari sisi manajemen murahnya produk Cina juga dapat diterangkan, yaitu gaji CEO Cina lebih murah dari negara lain. Dapat diambil contoh bahwa CEO Indonesia mengantongi rata-rata 5.000 dollar AS, sementara CEO Cina hanya seperlimanya atau 1.000 dollar AS. Perbedaan ini tentu mempunyai kontribusi pada rendahnya ongkos produksi barang di Cina. Selain itu, kebijakan pemerintah Cina dengan nilai valuta asing yang membuat produk Cina menjadi lebih murah dari produk negara lain, di mana nilai tukar Yuan sejak tahun 1994 di tekan serendah-rendahnya.

Awal penguatan ekonomi Cina dimulai pada tahun 1978, setelah runtuhnya rezim Mao Zedong. Deng Xiaoping merupakan tokoh pertama yang melakukan pembaharuan ekonomi dengan sistem Kebijakan Pintu Terbuka (*The Open Door Policy*). Kebijakan Pintu Terbuka merupakan produk dari kombinasi politik, ekonomi, ideologi dan tekanan internasional yang mulai diperkenalkan pada pertengahan tahun 1970-an.⁵ Dalam kenyataannya kebijakan ini mendobrak budaya, adat-istiadat dan kebiasaan ideologi dan politik Cina. Akan tetapi hal itu didasarkan untuk dapat membuka diri terhadap modal asing, yang bertujuan untuk dapat meningkatkan perekonomian Cina serta adanya alih teknologi.

Salah satu langkah dari kebijakan itu adalah dengan membuka investasi asing langsung (FDI), sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekspor Cina. Hal ini terjadi akibat dari strategi pemerintah Cina dalam hal peningkatan

⁵Yufan Hao and Guocang Huan, *The Chinese View of the World*, 1989, hal. 62

investasi. Dengan daya serap per tahun dengan rata-rata 40 miliar dollar AS, 10 tahun terakhir FDI Cina menempati peringkat kedua setelah Amerika Serikat.⁶

Dalam pembukaan arus investasi ini, setiap provinsi di Cina berusaha menggerakkan ekonomi masing-masing dengan terjun dalam bidang industri. Daerah-daerah ekonomi khusus (Special Economic Zone / SEZ) memberikan pajak ringan dan akses infrastruktur terhadap investor asing. Dari sinilah sekitar 60 persen ekspor Cina berasal, yang berarti pada umumnya produk dari SEZ tidak dijual di dalam negeri, melainkan sebagai komoditas ekspor. Jumlah karyawan SEZ seluruh Cina yang hanya sekitar 25 juta jiwa, namun dapat menghasilkan output setara 30-40 persen GDP Cina setiap tahun.⁷ Dengan demikian kegiatan ekspor adalah komponen penggerak utama ekonomi Cina dan menjadikannya sebagai target rencana yang dikenal sebagai Ten-Year Plan (1991-2000), sehingga dapat meningkatkan persaingan produk ekspor seperti yang telah disarankan oleh Bank Dunia.

Cina juga gencar menggerakkan sektor industri rumahan dan bisnis swasta daerah (TVEs / Town and Village Enterprises) untuk menopang kekuatan ekspornya. Pada tahun 1978, Cina mengalami pertumbuhan spektakuler sebesar 1,25 juta produksi dari TVEs, yang meningkat dengan rata-rata 22,9 persen pada periode 1978-1994. Secara nasional, output TVEs pada tahun 1994 mencapai 42 persen dari seluruh produksi nasional. Dalam volume ekspor, TVEs memberikan

⁶ *Mari Belajar Memanfaatkan Potensi Pasar Domestik ala Cina*, (akses pada 28 Desember 2007): sumber <http://kompas.com/kompas-cetak/0305/05/ekonomi/266673.htm>

⁷ Poltak Hotradero, "*Mitos dan Realita tentang Ekonomi Cina (Produk Murah Cina dan Apa yang Harus Kita Lakukan)*", (akses pada 13 Januari 2008): sumber <http://www.mail-archive.com/ahlikeungan-indonesia@yahoogroup.com/mail3.html#00688>

kontribusi sebesar sepertiga dari volume total ekspor Cina pada tahun 1990-an.⁸ Peran besar UKM dan TVEs Cina mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi bagi Cina, dibuktikan dengan boomingnya perekonomian Cina pada tahun 2003 yang mencapai 9,1 persen.

Ekspor merupakan bagian terpenting dari perekonomian Cina dan peran perusahaan untuk dapat memberi pemasukan ekspor juga sangat diperhitungkan. Cina menganut sistem *export-led growth* di mana ekspor digenjut untuk dapat memberi pemasukan terhadap Gross National Product (GDP)nya. Dan dari tahun 1990-2001 kontribusi rata-rata ekspor Cina pada pertumbuhan GDP mendekati 16 persen.

Peningkatan investasi domestik dan permintaan ekspor dalam GDP Cina dari tahun 2001-2005 juga memperlihatkan angka yang tinggi. Tahun 2001 pertumbuhan GDP sebesar 8,3 persen – 2002 sebesar 9,1 persen – 2000 sebesar 10 persen – 2004 sebesar 10,1 persen – 2005 sebesar 9,9 persen. Dimana setengah dari prosentase itu datang dari sektor industri.

Nilai ekspor Cina dari tahun ke tahun juga menunjukkan angka yang tinggi. Tahun 2002 nilai eksprnya mencapai 325,6 miliar dollar AS – tahun 2003 mencapai 434,4 miliar dollar AS – tahun 2004 sebesar 338,6 miliar dollar AS, dengan investasi luar negeri meningkat 40,89 persen dari tahun sebelumnya dan 57,07 persen dari nilai ekspor keseluruhan. Bahkan di tahun 2006 nilai ekspor Cina mencapai 969 miliar dollar AS. Dengan 5 besar negara tujuan ekspornya adalah Amerika Serikat (63,34 miliar dollar AS) – Hongkong (53,02 miliar dollar

⁸ Muhammad Subair, “Rahasia di Balik Kesuksesan Produk Cina Menguasai Pasar Dunia dan Apa yang Seharusnya Dilakukan oleh Indonesia”, (akses 31 Desember 2007); sumber <http://bair.web.ugm.ac.id/content/china.htm>

AS) – Jepang (43,67 miliar dollar AS) – Korea Selatan (13,92 miliar dollar AS) – Jerman (10,12 miliar dollar AS).

Kekuatan ekonomi berlabuh pada orientasi produksi barang ekspor dan kekuatan investasi. Pada tahun 2005, peningkatan investasi domestiknya mencapai 43 persen. Pertumbuhan ekspor dan impor dari tahun 2001-2005 yaitu 2001 ekspor dan impor 10 persen – 2002 ekspor dan impor 20 persen – 2003 ekspor 30 persen dan impor 40 persen – 2004 ekspor dan impor 30 persen – 2005 ekspor 30 persen dan impor 20 persen. Sedangkan pertumbuhan GDP pada tahun 2006 diharapkan mencapai 9,5 persen dan tahun 2007 sebesar 8,8 persen.⁹

Pertumbuhan GDP Cina merupakan bagian dari pertumbuhan ekspor, investasi dan konsumsi. Ramalan *Asian Development Outlook 2007(ADO 2007)*, mencapai 11,2 persen di tahun 2007, dan 10,8 persen di tahun 2008. Ekspor diramalkan akan meningkat 20 persen dan impor sebesar 16 persen pada pertengahan tahun 2007. Pendapatan perdagangan tercatat dalam satu tahun surplus sebesar 300 miliar dollar AS, atau naik 60 persen dari tahun 2006. Berdasarkan taksiran itu, permintaan domestik dan eksternal selama tahun 2007 dapat diperkirakan, pertumbuhan GDP menjadi 11,2 persen dari 10 persen di ADO 2007.

Dari pertumbuhan ekonomi itu, dapat membantu menciptakan 6,3 juta pekerjaan di perkotaan. Sehingga pemerintah dapat memperkenalkan pelatihan kerja dan menjamin ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya, peningkatan taraf hidup dan pendidikan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

⁹ *People's Republic of China*, (akses 18 Mei 2008): sumber <http://www.adb.org>

Yang pada akhirnya meningkatkan kemakmuran dan membaiknya perekonomian masyarakat.

Namun di tengah keberhasilan Cina dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesuksesan Cina menguasai pasar internasional, terdapat masalah yang sangat memberatkan Cina terutama dalam aktifitas ekspornya. Produk-produk Cina yang saat ini sedang merajai pasar konsumen dunia tengah disoroti. Terutama mengenai pengawasan kualitas dan standar keamanan produk yang dinilai lemah oleh negara pengimpor. Barang-barang ekspor Cina disinyalir mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan. Hal ini dipicu dengan ditemukannya kasus keracunan yang ditimbulkan oleh produk Cina yang telah menelan korban jiwa. Lebih ironis lagi, kasus tersebut pertama kali ditemukan di Cina sendiri. Puluhan bayi meninggal karena mengkonsumsi susu bubuk yang dibuat tidak sesuai dengan tuntutan standar.¹⁰ Pada tahun 2004, obat-obatan palsu untuk bayi yang baru lahir telah menyebabkan kematian setidaknya 50 bayi dan mengakibatkan 200 bayi lainnya mengalami penyakit yang tidak jelas di Cina.¹¹

Rendahnya kualitas produk barang Cina tidak lepas karena banyaknya produk bajakan sehingga kualitasnya rendah. Pemalsuan produk merupakan lahan bisnis yang menguntungkan di Cina. Menurut perkiraan yang dikutip majalah Fortune (30 Oktober 2000) total bisnis pemalsuan dapat mencapai 16 miliar dollar AS setiap tahunnya.¹² Bisnis pemalsuan berkembang karena persaingan usaha yang ketat pada industri Cina. Dan karena ingin dapat menghasilkan produk

¹⁰ I Wibowo, "*Murahnya Produk Cina*", (akses pada 31 Desember 2007): sumber <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/22/Fokus/1037554.htm>

¹¹ <http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=140359>

¹² Rene L Pattiradjawane, "*Cina dan Perekonomian Dunia*", 4 November 2000 (akses pada 31 Desember 2007)

dengan kapasitas ekspor yang besar maka kualitas tidaklah begitu diperhitungkan oleh para produsennya. Oleh karenanya, masyarakat Cina sendiri menyadari bahwa produk-produk murah tersebut belum tentu bagus. Bahkan, kualitas barang yang beredar di pasaran lokal dinilai 10 kali lebih buruk daripada produk Cina yang dijual ke pasaran global.¹³

Kasus-kasus bermasalahnya produk mainan Cina ditemukan di luar negeri diantaranya, butiran / zat perekat pada mainan yang mudah terlepas tertelan oleh anak di bawah lima tahun di AS sehingga dia mengalami koma karena keracunan setelahnya, demikian juga kasus di Australia di mana tiga orang anak pingsan setelah butiran zat perekat dalam mainan produk yang sama tertelan oleh anak-anak itu. Hal ini dikarenakan butiran / zat perekat mainan Mattel yang merupakan barang produksi Cina itu diketahui mengandung timah dengan kadar tidak aman sebab mudah terlepas dan mudah tertelan oleh anak-anak. Mainan itu juga mengandung 93 persen timah yang dapat menyebabkan kerusakan otak dan bahkan kematian. Karenanya perusahaan mainan Mattel menarik lebih dari 18 juta mainan buatan Cina yang bermasalah, mainan tersebut juga ditarik dari Inggris, Meksiko dan Kanada.

Selain dari produk mainan, produk Cina seperti makanan dan minuman serta produk-produk kosmetik yang tidak memenuhi standar kesehatan juga banyak ditemukan beredar di pasaran internasional. Zat-zat kimia yang berbahaya ditemukan dalam produk-produk tersebut bahkan melebihi ambang batas pemakaian yang dianjurkan sesuai standar kesehatan. Sehingga tidak dapat

¹³ *Penarikan Produk China dan Peninjauan Ulang Standar Keamanan Produk Konsumen di Kanada*, (akses pada 8 Januari 2008): sumber http://www.kadin-indonesia.or.id/id/berita_isi.php?news_id=1937

disangkal, bahwa kemungkinan permasalahan sama ditemukan di beberapa jenis produk lainnya.

Berdasarkan pada laporan FDA dan Komisi Keselamatan Produk Konsumen AS krisis produk Cina antara lain sebagai berikut: makanan hewan - tercemar zat kimia melamin, pasta gigi – tercemar zat kimia *diethylene glycol* dan bakteri, ikan hasil budidaya – tercemar obat terlarang dan pestisida, mainan dan perhiasan anak – mengandung timbal, pemanas dan keramik – dapat menyebabkan kebakaran.¹⁴ Oleh karenanya beberapa negara melarang masuknya barang-barang produksi Cina untuk masuk baik ke pasar domestik mereka ataupun di pasar internasional, akibat dari buruknya standar keselamatan bagi konsumen.

Setelah kasus produk Cina bermasalah mencuat, beberapa negara melakukan penolakan atas produk-produk buatan Cina. Sehingga produk-produk Cina sulit masuk ke pasar internasional karena terbentur larangan pemerintah negara tujuan ekspor, untuk memasukkan produk Cina ke negaranya. Mengingat ekspor adalah hal terpenting bagi pertumbuhan ekonomi Cina dan berpengaruh terhadap peningkatan GDPnya, maka pemerintah Cina sangat berkepentingan untuk melakukan usaha yang dapat mendukung diterimanya kembali produk Cina di pasar internasional.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya Cina memperbaiki citra produk dagangnya di mata internasional pasca pelarangan impor produk Cina di beberapa negara?

¹⁴ *Cina khawatirkan kedelai AS*, (akses pada 31 Desember 2007): sumber http://bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/08/070822_chinatainedsoya.shtml

C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- Mengkaji kebijakan yang diambil oleh pemerintah Cina dalam membenahi pengawasan maupun sistemnya untuk penanganan produk ekspor. Terlebih lagi menghadapi situasi dimana standar mutu produk dan keamanannya dipertanyakan oleh beberapa negara.
- Menuangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama duduk di bangku kuliah Jurusan Ilmu Hubungan Internasional , Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sebagai syarat akademis dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik pada Fakultas Isipol UMY.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan, serta memilih konsep untuk menyusun hipotesa. Untuk membantu menjelaskan permasalahan di atas penulis menggunakan konsep nation branding dan mirror image.

1. Nation Branding

Nation Branding adalah konsep yang diperkenalkan oleh Simon Anholt, dimana pendekatan dari perhatian konsep ini yaitu perubahan kebijakan yang difokuskan pada pemasaran dan komunikasi. Ia menganjurkan pemerintah untuk dapat mengkoordinasikan kebijakan perdagangan, hubungan budaya, dan

pariwisata agar dapat mengatur image dan reputasi mereka. Hal ini merupakan langkah penting untuk dapat melanjutkan tujuan dari pemerintah, industri, dan populasi di era globalisasi.¹⁵

Nation Branding merupakan aplikasi beberapa pendekatan dari praktek manajemen produk dari suatu negara, dan usaha untuk membangun, melakukan perubahan serta melindungi reputasi mereka di dunia internasional. Hal ini didasarkan pada penelitian terhadap “brand image” dari negara yang mempunyai peran penting untuk menjalankan pemasaran produk dan jasa di pasar global. Peningkatan hubungan yang dipengaruhi oleh teknologi informasi. Peningkatan kepentingan yang merupakan simbol dari sebuah produk, dan peranan negara untuk menekan karakter khusus mereka. Branding dan image dari negara bangsa adalah “kesuksesan memindahkan image produk mereka yang penting, dan apa yang mereka jual dan hasilkan”.¹⁶

Secara garis besar, perkembangan bangsa dapat meningkatkan investasi, membantu pertumbuhan industri, dan meningkatkan pengaruh politik dari perkembangan dan kekuatan identitas produk komunikasi. Nation branding muncul dan dipraktekkan di beberapa negara. Kemudian, digunakan untuk meningkatkan perhatian terhadap negara-negara miskin dengan alasan sebagai langkah memperbaiki image mereka. Karena hal ini dapat menciptakan kondisi yang lebih baik dalam iklim investasi asing langsung, pariwisata, perdagangan, dan bahkan hubungan politik dengan negara lain.

¹⁵ *Simon Anholt*, (akses 19 Mei 2008): sumber http://en.wikipedia.org/wiki/Simon_Anholt

¹⁶ *Nation Branding*, (akses 19 Mei 2008): sumber http://en.wikipedia.org/wiki/Nation_branding

Cina memulai kejayaan perekonomiannya setelah runtuhnya rezim Mao. Di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, Cina dibawa ke sistem ekonomi yang lebih terbuka. Kaifang merupakan sistem yang digunakan Cina memulai reformasi ekonominya. Sistem ini membawa Cina menerima investasi asing yang lebih terbuka dibanding sebelumnya, sehingga industri Cina berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Cina mampu memproduksi produk berskala besar yang pada akhirnya produk mereka menguasai pasar internasional.

Karena permasalahan produk ekspor Cina yang tidak memenuhi standar keamanan produk internasional, tentu akan berpengaruh terhadap citra produknya. Dampak ini tentu juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi Cina secara keseluruhan pada akhirnya. Oleh sebab itu, antisipasi dan pembenahan dilakukan pemerintah Cina, agar citra dan image produk mereka dapat baik kembali di mata internasional, khususnya para konsumennya.

Pemerintah Cina pada awal bulan Desember 2007 melakukan tindakan hukum tegas, dengan menutup tiga perusahaan dan menahan beberapa orang yang terlibat dalam skandal makanan dan obat-obatan yang menyebabkan kepanikan di dalam dan di luar Cina dalam beberapa waktu ini.¹⁷ Sekitar 774 orang ditangkap oleh pihak berwenang di pelosok Cina dalam usaha memberantas pembuatan maupun penjualan makanan, obat-obatan maupun produk lainnya yang tidak sesuai standar keamanan produk. Bahkan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Cina Zheng Xiaoyu, menjalani hukuman mati karena terbukti menerima

¹⁷ <http://www.bbcindonesia.com>

suap dengan imbalan mengeluarkan ijin bagi ratusan obat yang terbukti mengakibatkan kematian.¹⁸ Kebijakan lain yang ditempuh Pemerintah Cina adalah dengan meningkatkan standar kualitas atas ribuan makanan dan produk konsumsi hingga akhir tahun 2007.¹⁹

Citra produk Cina yang tengah merosot akibat ditemukannya bahan-bahan berbahaya di dalam beberapa produk Cina, tidak semua merupakan produk-produk legal yang berada di bawah pengawasan pemerintah Cina sendiri. Kebanyakan dari produk itu merupakan produk rumahan yang proses produksinya tradisional yang jumlahnya sedikit jika dibanding produk yang diproduksi oleh industri yang berorientasi ekspor. Cina pun juga mampu membuktikan bahwa produk eksportnya aman dan memenuhi kualitas standar internasional. Menurut Li Changchun (seorang Anggota Tetap Biro Politik Komite Sentral Partai Komunis Cina / PKC), Pemerintah Cina selama ini memantau dan berupaya meningkatkan standar kualitas dan keamanan berbagai produk yang akan dipasarkan ke luar negeri. Sehingga produk-produknya aman untuk dikonsumsi dan dipergunakan.

Mengutip laporan yang ada dari pemerintah Jepang, bahwa produk Cina yang ada pasaran Negeri Sakura itu ternyata memenuhi standar kualitas dan keamanan lebih tinggi dibanding produk impor dari Amerika Serikat.²⁰ Hal ini berarti bahwa produk ekspor Cina secara umum telah memenuhi standar keamanan internasional. Selain itu, pemerintah Cina juga melakukan kampanye-

¹⁸*Hukuman Mati, Polisi Tangkap 774 orang*, 31 Oktober 2007, (akses pada 31 Desember 2007): sumber

<http://www.wawasandigital.com/index.php?option=view&task=view&id=11847&Itemid=30>

¹⁹*Cina Tingkatkan Standar Keamanan Makanan*, (akses pada 31 Desember 2007):

sumber <http://www.tempointeraktif.com/hg/luarnegeri/2007/09/18/brk.20070918-107886.id.html>

²⁰*Cina Jamin Produk di Pasar Ekspor Aman*, sumber

<http://www.kapanlagi.com/h/0000188074.html>

kampanye mengenai perang terhadap produk yang tidak memenuhi standar serta dengan terus mendesak produsen untuk meningkatkan kualitas makanan yang secara gencar terus dilakukan.

Ketakutan berlebihan beberapa negara terhadap produk Cina dengan larangan impor barang dari Cina hanya dipandang dari satu sisi saja. Karena permasalahan produk sebenarnya tidak hanya dialami oleh Cina. Di setiap negara pasti mengalami permasalahan terhadap standar keamanan produk yang sama dengan yang dialami oleh Cina. Hanya saja peran Cina dalam perdagangan dunia yang besar memberi dampak terhadap perilaku negara lain terhadap produk Cina.

2. Mirror Images

Konsep ini didasarkan pada asumsi, bahwa orang-orang atau yang melibatkan dua negara yang saling bermusuhan atau berkonfrontasi dengan menggunakan pola / tingkah laku yang cenderung sama. Dalam arti bahwa setiap orang memandang orang lain sama dengan dirinya sendiri dan melihat musuhnya dengan cara memperdayai, imperialistik dan perang.

Berdasarkan pada psikologi sosial, memandang seorang lawan walaupun itu keliru dapat membantu melihat hal yang sebenarnya serta membawa perkiraan kita untuk pemenuhan pribadi. Ketika kecurigaan semakin besar terhadap orang lain, maka sebagai “pembelaan diri” akan membawa pada suatu tindakan

provokatif kepada pihak lain. Pada dasarnya pembelaan diri ini merupakan reaksi penyampaian dari kecurigaan terhadap pihak lain yang telah lebih dulu ada.²¹

Konsep “Mirror Image” dari hubungan internasional populer pada awal 1960an, dan merupakan sebuah saran logis untuk meredam pertikaian dari Perang Dingin. Dimana super power menyambung inisiatif sepihak untuk dapat menurunkan ketegangan internasional dan menjadikannya sebagai sebuah langkah timbal balik. Ide utama dari konsep ini tentu saja merupakan proses dari hubungan ketegangan yang terjadi dan merupakan sebuah proses reaksi untuk membawa ke keadaan yang lebih baik.

Dalam hal ini, Cina mampu membuktikan bahwa permasalahan produk tidak hanya terjadi di negaranya saja. Akan tetapi produk dari negara lain juga memiliki masalah dengan tidak dipenuhinya standar mutu dan keselamatan produk ekspor. Karena kekhawatiran yang sama terhadap produk impor yang bermasalah, dan untuk melindungi konsumen dalam negerinya, akibatnya Cina memberlakukan larangan impor terhadap produk-produk asing yang tidak memenuhi standar kelayakan bagi kesehatan konsumennya. Hal ini dibuktikan dengan pemberlakuan larangan impor hasil laut dari Indonesia. Sebab berdasarkan hasil pemeriksaan mereka, ditemukan 230 produk hasil laut Indonesia yang diimpor ke negaranya mengandung bahan kimia seperti merkuri, kromium, serta bakteri lainnya yang membahayakan.²²

²¹ Ross Stagner dalam James E. Dougherty, Robert L. Pfaltzgraff, Jr, *Cotending Theories of International Relations: a Comprehensive Survey*, (Harper Collins Publishers, 1990), hal 291-292

²²:Cina Memperbolehkan Makanan Berformalin, 10 Agustus 2007, sumber <http://telekalsel.com>

Cina juga menerapkan pelarangan impor terhadap produk dari Amerika Serikat. Salah satu produk AS yang dikhawatirkan oleh Cina adalah kedelai. Setelah beberapa waktu yang lalu Cina menghentikan sebagian impor daging dari Amerika karena alasan kekhawatiran atas keamanan bagi konsumen, dan sekarang Cina juga memberikan pembatasan impor kedelai dari AS. Amerika Serikat memasok tanaman kedelai yang terkontaminasi. Seorang pejabat di Cina mengatakan “benalu dan tanah yang tercemar” ditemukan pada tanaman kacang kedelai tersebut.²³

E. Hipotesa

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka teori diatas, maka kebijakan yang diambil pemerintah Cina yaitu membangun image dagangnya di mata internasional adalah dengan melakukan pembenahan pengawasan dan kontrol standar mutu dan kualitas produk ekspornya, dan memberi sanksi tegas terhadap para pelanggarnya serta dengan penolakan masuknya produk impor yang tidak sesuai dengan standar mutu dan kualitas yang telah ditetapkan di Cina.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian penulisan skripsi ini saya batasi dari awal kebangkitan perekonomian Cina dimana sistem pintu terbuka Cina mulai diberlakukan hingga membawa Cina ke masa kejayaan ekonominya, sampai pada waktu ini dimana produk Cina dipermasalahkan.

²³ *Cina Khawatirkan kedelai AS*, sumber
http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/08/070822_chinataintedsoya.shtml

G. Metode Penulisan

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan metode deduktif. Yang artinya dengan berdasarkan kerangka pemikiran, selanjutnya ditarik suatu hipotesis dan kemudian akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research) yang meliputi data-data yang bersumber pada buku-buku, surat kabar, jurnal, literature, internet dan sumber-sumber lain yang mempunyai hubungan dengan obyek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Meliputi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Kebangkitan Perekonomian Cina

Meliputi pembahasan mengenai pembaharuan pasca rezim Mao Zedong (setelah tahun 1979) dengan menerapkan kebijakan pintu terbukanya, faktor-faktor majunya perekonomian Cina dalam hal ini berkembangnya daerah-daerah di Cina dan masuknya FDI, kemajuan perekonomian Cina dan penguasaan produk-produknya di pasar internasional, serta dengan pembahasan masuknya Cina sebagai anggota WTO

BAB III Permasalahan Dagang Atas Produk-Produk Cina di Perdagangan Internasional

Meliputi faktor-faktor yang mendukung membanjirnya produk Cina, permasalahan produk dagang Cina yang beredar di pasar internasional, dan penolakan terhadap impor barang produksi Cina yang dilakukan oleh beberapa negara.

BAB IV Upaya Cina dalam Memperbaiki Citra Produk Dagangnya

Meliputi langkah Pemerintah Cina dalam membangun image produk mereka di dunia internasional. Antara lain dengan memperketat aturan produk dagang ekspor, dan pemberian sanksi tegas pemerintah kepada para pelanggar aturan. Langkah selanjutnya meliputi, penolakan impor produk dari luar negeri yang tidak sesuai dengan ketentuan keamanan dan kelayakan produk di Cina dan mengkampanyekan perbaikan produk yang telah dilakukan Cina.

BAB V Penutup

Merupakan kesimpulan dari keseluruhan isi ataupun bab sebelumnya.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran